

Kegiatan Positif Murid Bersama Keluarga di Rumah Untuk Membangun Budaya Positif

Proses pembelajaran dilakukan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan. Transfer pengetahuan dilakukan secara langsung dalam pembelajaran dengan merumuskan kompetensi dasar dan diterjemahkan dengan indikator sedangkan transfer nilai-nilai kehidupan dilakukan secara tidak langsung dan dapat diobservasi ketika pembelajaran berlangsung. Transfer nilai-nilai kehidupan tidak diterjemahkan dalam indikator-indikator. Pendidikan karakter penting ditanamkan sehingga anak/siswa akan memiliki akhlak mulia, sikap tenggang rasa, dan mempunyai karakter kehumanitasan.

Penekanan terhadap pendidikan karakter pada saat ini menjadi perhatian kementerian pendidikan dan kebudayaan. Hal ini terjadi karena ditengarai ada degradasi moral pada remaja. Remaja sebagai generasi penerus bangsa akan menjadi pemimpin masa depan bangsa yang mengarahkan bangsa Indonesia sehingga menjadi bangsa yang adil makmur yang berlandaskan pada Pancasila. Antisipasi gejala degradasi moral generasi muda dilakukan pemerintah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK).

PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Anak didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia di kemudian hari. Karakter anak didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa. Karakter anak didik akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Orang tua senantiasa mendampingi dan meluruskan agar anak tidak salah arah. Lingkungan tempat tumbuh kembang seorang anak juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Untuk membentengi pengaruh-pengaruh yang kurang baik dari lingkungan tersebut maka penanaman karakter dari keluarga harus kuat. Keluarga merupakan ujung tombak terbentuknya karakter seorang anak. Bagaimanapun kuatnya arus negatif dari luar kalau bekal dari keluarga sudah kuat niscaya anak mampu terhindar dari pengaruh negatif dari lingkungan luar.

Pendidikan karakter penting untuk diinternalisasikan di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi karena adanya krisis karakter di

Indonesia. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan karakter diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperbaiki dan meminimalkan terjadinya berbagai masalah yang disebabkan oleh krisis karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembiasaan, yaitu pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berkata jujur, pembiasaan untuk malu berbuat curang, pembiasaan untuk malu bersikap malas dan sebagainya. Budaya malu yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, kini telah pudar. Pejabat yang sudah nyata-nyata tangannya terborgor karena korupsi masih bisa menebar senyum di depan kamera wartawan. Keadaan ini sangat disayangkan. Kalangan pejabat yang intelektual harusnya menjadi suritauladan bagi rakyatnya.

Pendidikan karakter tidak akan terbentuk secara instan, tetapi harus dikembangkan secara serius dan sedini mungkin agar tercapai secara maksimal. Untuk itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini karena pada periode ini merupakan usia yang kritis dimana pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat pesat dan merupakan dasar untuk pembentukan karakter selanjutnya. (Chasanah, 2016:1)

Subianto (2013:331) menyatakan pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Ada tiga pendekatan dalam pengembangan karakter disiplin pada siswa. Pendekatan tersebut adalah pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan: a) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; b) merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter siswa; c) menanamkan sikap tenggang rasa antar siswa dalam pembelajaran, dan d) memupuk rasa kebersamaan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan: a) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; b) memberikan keteladanan antar warga sekolah; c) membangun dan mematuhi norma, peraturan, sekolah; d) mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; e) memberi ruang yang luas kepada siswa untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan f) khusus bagi siswa

pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendekatan berbasis keluarga atau masyarakat. Keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan yang turut membentuk karakter anak. Sebagian waktu anak digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai sosial dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat akan memengaruhi karakter anak. Orang tua berkewajiban mengawasi perkembangan karakter anak sehingga perilaku anak tidak menyimpang dari nilai-nilai sosial masyarakat. Orang tua menjadi contoh dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial masyarakat sehingga secara tidak langsung cara tersebut dapat membentuk karakter anak.

Dengan adanya degradasi moral tersebut maka sudah menjadi kewajiban saya sebagai guru untuk ikut mengembalikan budaya karakter bangsa yang kian pudar. Hal ini hendaknya diimplementasikan dengan melakukan aksi nyata “Kegiatan Positif Murid Bersama Keluarga di Rumah Untuk Membangun Budaya Positif”. Sesuai dengan tugas modul 1.4.a 10. Aksi Nyata-Penerapan Budaya Positif. Saya memilih kegiatan positif murid di rumah, dan bukan di sekolah karena mengingat sekarang pembelajaran secara daring, disamping itu mulai tanggal 21 Desember sampai dengan tanggal 03 Januari 2021 murid-murid libur semester ganjil tahun pelajaran 2020 -2021.

Keluarga sebagai peletak dasar-dasar pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Anak sebagai penerus kehidupan keluarga kelak. Hal ini membuat pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting. Anak adalah cerminan keluarga, nama baik suatu keluarga sering dikaitkan dengan keadaan anak dalam keluarga tersebut.

Sentuhan pertama dari anak didapat dari seorang ibu. Begitu anak terlahir anak sudah bersosialisasi dengan ibunya. Anak mulai belajar bahasa (bahasa ibu). Pemilihan bahasa ibu sebagai alat komunikasi anak dengan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai moral seorang anak. Bahasa ibu (bahasa daerah) senantiasa mengandung tata krama, sopan santun. Seperti Bahasa Bali yang merupakan bahasa ibu di kalangan masyarakat Bali. Dari anak masih dalam kandungan sudah diajak ngobrol memakai bahasa ibu (Bahasa Bali) yang memiliki tata krama tersendiri yang disebut dengan *anggah ungguhing basa*. Penggunaan bahasa yang santun dengan pengucapan yang lemah lembut dari seorang ibu menjadi dasar karakter

anak. Anak adalah masa meniru, semua yang didengar dan dilihat akan ditiru dan akan melekat pada diri anak.

Budaya positif pada anak bisa kita tumbuhkan dari hal-hal terkecil dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Bagaimana semestinya anak berbicara dengan orang tua atau orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Orang tua sebagai model yang dipercaya oleh anak-anaknya, sehingga anak akan meniru segala perilaku dari orang tuanya. Orang tua sebagai suritauladan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara tokoh pendidikan Indonesia, *ing ngarso sung tulodo ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*

Dalam masa libur semester ganjil ini, anak-anak akan menghabiskan waktunya bersama keluarga. Kebersamaan dengan keluarga tersebut bisa dimanfaatkan untuk menjalin hubungan harmonis antar keluarga. Hubungan baik antara kakak dengan adik, hubungan baik antara orang tua dengan anak, maupun hubungan baik dengan anggota keluarga lainnya. Dalam melakukan aksi nyata untuk menumbuhkan budaya positif anak dalam keluarga. Yang pertama kali saya lakukan adalah mengkomunikasikan rencana saya tersebut kepada murid maupun orang tua murid melalui group WA kelas V(lima). Saya mengarahkan murid untuk mengisi liburan dengan melakukan kegiatan yang positif bersama keluarga di rumah.

Aktivitas positif yang dilakukan oleh murid agar difoto atau dividiokan, lalu dikirim melalui group WA kelas V (lima). Selanjutnya Anak dibimbing oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan- kegiatan yang positif dan bermanfaat di rumah seperti: dilatih untuk selalu bangun pagi. Walaupun dalam suasana libur sekolah, kebiasaan bangun pagi agar tetap dilakukan karena dengan bangun pagi akan menciptakan kebugaran tubuh, dan juga dapat menghirup udara segar di pagi hari. Baru bangun anak dibiasakan untuk membersihkan dan merapikan tempat tidur, menyapu lantai dan halaman rumah. Olah raga di pagi hari juga sangat perlu dilakukan secara rutin. Semua pekerjaan rumah tangga bisa dilaksanakan secara bergotong royong dengan anggota keluarga. Kebersamaan tersebut sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan karakter anak. Secara langsung anak akan mendapatkan banyak sekali pengalaman bermakna. Komunikasi terjalin akrab, kolaborasi akan memupuk rasa kebersamaan dalam suka dan duka. Anak secara langsung bisa merasakan betapa berat tugas seorang ibu, Setiap hari harus mengurus rumah dan keluarga. Ketika anak diajak berkebun dia juga akan merasakan bagaimana berat tugas yang dijalani oleh seorang ayah. Dari pengalaman langsung tersebut seorang anak akan bisa lebih menghargai keluarga.

Untuk membangun budaya positif pada anak tidak hanya bisa dilakukan dalam mengerjakan tugas sehari-hari di keluarga saja, tetapi bisa juga dengan kebersamaan yang lain. Olah raga bersama juga sangat bermanfaat disamping membiasakan hidup sehat kepada anak, akan terbangun jiwa yang sportif pada diri anak. Yang tidak kalah pentingnya adalah rekreasi bersama keluarga. Masa liburan perlu juga diisi dengan rekreasi. Kepenatan oleh beban rutinitas terkadang membuat emosi kurang stabil. Rekreasi adalah salah satu solusi untuk mengembalikan ketenangan pikiran. Anak-anak juga butuh rekreasi, terutama ke alam pegunungan. Dalam suasana alam luas yang menghijau disertai dengan udara segar tentu akan meneduhkan jiwa. Anak bisa bermain dengan riang gembira, tertawa lepas bersama keluarga. Dengan suasana hati yang teduh akan terwujud sikap tenang dan bersahaja. Pembawaan anak dalam bersikap akan tampak tenang, tidak meledak-ledak penuh emosi. Tutur kata akan sopan dan santun. Kedamaian dalam kehidupan di keluarga merupakan modal dasar pembentukan karakter yang baik pada anak. Kegiatan dan pengalaman positif di keluarga perlu diterapkan terus menerus secara konsisten sehingga lama kelamaan menjadi budaya yang positif bagi murid dalam keluarga.

Dari aksi nyata ini mulai terlihat adanya aktivitas positif murid di rumah. Hal ini bisa diketahui dari keterangan orang tua siswa dan dari foto maupun video yang dikirim oleh siswa. Kegiatan positif yang dilaksanakan oleh anak tersebut perlu dipupuk secara terus menerus secara konsisten agar bisa terwujud budaya positif anak di rumah.

Banyak pembelajaran yang didapat dari kegiatan membangun budaya positif murid di rumah, antara lain:

1. Terjalin keakraban murid dengan keluarga di rumah.
2. Murid mengetahui tanggung jawabnya sebagai seorang anak di rumah.
3. Murid dapat mengeksplor bakat dan minatnya dalam keluarga.
4. Murid bisa memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan yang positif.
5. Karakter murid terbentuk dengan baik.

Penanaman karakter murid di sekolah sudah dilaksanakan. Hal ini tercermin pada KI.1 dan KI.2, tetapi tidak dipungkiri masih banyak murid yang sikap dan tutur katanya belum sepenuhnya menunjukkan karakter yang diinginkan. Untuk itu perlu adanya perbaikan. Rencana perbaikan yang akan saya lakukan adalah, meningkatkan tauladan dan meningkatkan kerja sama dengan orang tua murid dalam membentuk karakter murid untuk menciptakan budaya positif di rumah maupun di sekolah.

MEMBANGUN BUDAYA POSITIF SELAMA PEMBELAJARAN DARING

DR. I KETUT SUAR ADNYANA, M.HUM.

UNIVERSITAS DWIJENDRA

BUDAYA POSITIF

- Usaha mengembangkan murid untuk menjadi pribadi dan anggota dari komunitas yang bertanggung jawab, penuh hormat, dan kritis.
- Proses pembelajaran dilakukan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai kehidupan.

-
- Pendidikan karakter penting ditanamkan sehingga anak/siswa akan memiliki akhlak mulia, sikap tenggang rasa, dan mempunyai karakter kehumanitasan.
 - Lingkungan tempat tumbuh kembang seorang anak juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak.

MANFAAT MEMBANGUN BUDAYA POSITIF

- Banyak pembelajaran yang didapat dari kegiatan membangun budaya positif murid di rumah, antara lain:
 1. Terjalin keakraban murid dengan keluarga di rumah.
 2. Murid mengetahui tanggung jawabnya sebagai seorang anak di rumah.
 3. Murid dapat mengeksplor bakat dan minatnya dalam keluarga.
 4. Murid bisa memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan yang positif.
 5. Karakter murid terbentuk dengan baik.

TERIMA KASIH